



MODAL SOSIAL DAN POLA RELASI SOSIAL ANTARA PENGRAJIN DENGAN PEDAGANG

(Studi Kasus Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Wisata Loyok)

Lalu Gigih Izzul Islam¹, Siti Nurjannah², Lalu Wiresapta Karyadi³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Mataram

Email: lalugigih125@gmail.com

Abstract

Artisans are often in a disadvantageous position, especially in terms of profit sharing and determining the selling price of products. This causes a high degree of dependence between artisans and traders, which can ultimately affect the welfare of artisans and the sustainability of the bamboo weaving industry in Loyok Village. This study uses Georg Simmel's social relations theory and Pierre Bourdieu social capital theory. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and document review. Informants were determined using purposive sampling. Data analysis techniques used data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, theories, and methods. The results show that the social relations between artisans and traders can be divided into five patterns: buying and selling, wages, debt, groups, and contracts. Social capital between artisans and traders is formed through trust, social networks, and norms. Barriers between artisans and traders in establishing social relations are seen in external and internal barriers. External barriers include weather factors and community social activities that are beyond the control of artisans and traders. Internal barriers include limitations in tools and design creativity, which are more related to the capacity of individual artisans and artisan groups.

Keywords: Social Capital, Social Relationship Patterns, Artisans, Traders

Abstrak

Pengrajin sering berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, terutama dalam hal pembagian keuntungan dan penentuan harga jual produk. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan yang tinggi antara pengrajin terhadap pedagang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan pengrajin dan keberlanjutan industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok. Penelitian ini menggunakan teori relasi sosial dari Georg Simmel serta teori modal sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Penentuan informan dengan teknik *purposive* sampling. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teori dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dan pedagang terbagi dalam 5 pola yaitu pola sistem jual beli, sistem upah, sistem hutang piutang, sistem kelompok dan sistem kontrak. Modal sosial antara pengrajin dan pedagang terbentuk melalui modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik Hambatan antara pengrajin dan pedagang dalam



menjalin relasi sosial terlihat pada hambatan eksternal dan hambatan internal. Hambatan eksternal mencakup faktor cuaca serta kegiatan sosial masyarakat yang berada di luar kendali pengrajin maupun pedagang. Hambatan internal meliputi keterbatasan alat dan kreativitas desain yang lebih berkaitan dengan kapasitas individu dan kelompok pengrajin.

Kata Kunci: : Modal Sosial, Pola Relasi Sosial, Pengrajin, Pedagang

Pendahuluan

Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten dengan jumlah IKM 20.233 unit, Produk IKM di Lombok Timur ini dihasilkan oleh beberapa desa, dimana hasil produknya sekaligus menjadi ciri khas desa tersebut. beragam macam IKM yang tersebar di berbagai wilayah Lombok Timur dengan masing-masing sektor yang memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya alam. Seperti Desa Penakak, Kecamatan Masbagik yang merupakan sentra industri gerabah, karya gerabah Desa Penakak yang dihasilkan sangat bervariasi seperti vas bunga, gentong, celengan, kap lampu, hiasan dinding, dan sebagainya. Ada juga Desa Pringgasela, Pringgasela terkenal oleh tenun tradisional dengan motif khas Sasak yang menjadi produk unggulannya. Selain Desa Penakak dan Pringgasela ada juga desa lain yang industri kerajinannya cukup dikenal kalangan para wisatawan yaitu Desa Loyok yang terletak di Kecamatan Sikur. Karya anyaman bambu Desa Loyok yang dihasilkan bervariasi seperti tas, dompet, kap lampu, hiasan dinding, topi dan sebagainya.

Desa Loyok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan salah satu Desa Sentral Kerajinan Anyaman Bambu binaan Kementerian Pariwisata pada tahun 2021 sampai sekarang (Profil Desa Loyok, 2023). Kebanyakan dari masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu untuk meneruskan pekerjaan orang tua mereka secara turun-temurun. Karena itulah desa Loyok disebut dengan Sentral Kerajinan Anyaman Bambu. Sejak kecil, masyarakat Desa Loyok sudah mahir membuat berbagai kerajinan anyaman bambu. Sebagian besar pengrajin anyaman bambu adalah perempuan, karena umumnya laki-laki bekerja sebagai petani.

Sebagai sentra produksi kerajinan anyaman bambu yang memiliki nilai estetika tinggi dan dipasarkan hingga ke luar daerah, kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok tidak hanya menjadi



bagian penting dari budaya masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2017), industri kerajinan di daerah pedesaan seperti Desa Loyok bisa menjadi penopang ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat lokal terutama dalam menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan formal.

Namun, beberapa laki-laki juga terlibat dalam pembuatan kerajinan ini. Setiap hari, puluhan hingga ratusan kerajinan anyaman bambu diproduksi dan dipasarkan, baik untuk pasar lokal maupun nasional. Produk-produk ini dijual secara langsung, melalui platform online, dan bahkan diekspor ke luar negeri. Potensi inilah yang menjadikan Desa Loyok sebagai desa wisata berbasis kerajinan. Wisatawan dapat berkunjung untuk melihat proses pembuatan kerajinan dan ikut serta dalam pembuatannya. Wisatawan juga diajak mengunjungi galeri yang memamerkan hasil karya para pengrajin Desa Loyok.

Dalam proses produksi kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hubungan antara pengrajin dengan pedagang. Pengrajin, sebagai produsen utama sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas. Di sisi lain, pedagang memiliki peran penting dalam mendistribusikan produk kerajinan ke pasar, baik di lokal maupun nasional. Pola relasi sosial antara pengrajin dan pedagang juga menunjukkan dinamika yang kompleks.

Pengrajin sering berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, terutama dalam hal pembagian keuntungan dan penentuan harga jual produk. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan yang tinggi antara pengrajin terhadap pedagang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan pengrajin dan keberlanjutan industri kerajinan itu sendiri. Sebagian besar pengrajin di Desa Loyok tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas karena kurangnya modal, keterbatasan jaringan pemasaran, dan kurangnya pengetahuan tentang strategi penjualan yang efektif dan tren pasar. Akibatnya, pengrajin tidak memiliki pilihan lain selain menjual barang mereka dengan harga yang ditentukan oleh pedagang, dan mereka tidak memiliki banyak pilihan selain meningkatkan pasar mereka sendiri. Pengrajin harus menerima harga yang rendah untuk bertahan hidup karena ketergantungan dan rentan terhadap eksploitasi.

Selain itu, masalah ini berkaitan dengan aspek keberlanjutan industri kerajinan. Ada kemungkinan industri kerajinan anyaman bambu Desa Loyok akan mengalami penurunan produktivitas dan kualitas jika ketimpangan hubungan kerja ini dibiarkan berlanjut. Jika pengrajin merasa bahwa mereka tidak mendapatkan upah yang layak atas usaha mereka, mereka mungkin kehilangan keinginan untuk terus bekerja atau bahkan beralih ke industri lain yang dianggap lebih menguntungkan. Karena pengrajin adalah bagian penting dari rantai produksi, ini pasti akan berdampak negatif pada masa depan industri kerajinan. Jika dibiarkan lambat laun potensi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan akan berkurang dan punah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang relasi yang terbentuk antara pengrajin dengan pedagang serta menjelaskan modal sosial sebagai upaya untuk memperkuat relasi sosial antara pengrajin dan pedagang dan hambatan-hambatan yang terjadi antara pengrajin dan pedagang ketika menjalin relasi sosial dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Wisata Loyok.

Kerangka Teori

Teori Relasi Sosial (Georg Simmel)

Georg Simmel mengemukakan pendapatnya bahwa konsep mengenai masyarakat ditekankan kepada pentingnya interaksi dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Simmel memandang masyarakat lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu yang menunjuk pada pola interaksi timbal balik individu. Masyarakat dibentuk karena adanya interaksi dan bukan hanya sekelompok orang yang hanya diam karena Simmel memandang bahwa dunia ini tersusun atas interaksi dan tindakan (MM, L., & Palupi, Y. 2022). Beberapa konsep kunci dari relasi sosial Georg Simmel pertama Subordinasi dan superordinasi yang merupakan dua konsep yang saling terkait, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Superordinasi merupakan kelompok mendominasi, sedangkan subordinasi merupakan kelompok ketaatan. Hal tersebut dikarenakan superordinasi mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding subordinasi, sehingga kelompok subordinasi melakukan ketaatan kelompok superordinasi.

Kedua adalah pertukaran. Simmel beranggapan bahwa pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi, bergantung bagaimana setiap individu merespons interaksi tersebut. Dalam

pertukaran di sini berarti setiap pihak akan mendapatkan manfaat dari pertukaran tersebut. Jadi, pertukaran adalah cara yang penting dalam interaksi sosial untuk mendapatkan barang atau layanan yang dibutuhkan. Berikutnya adalah konflik dan harmoni. Simmel berpendapat bahwa konflik dapat menyelesaikan dua substansi yang berbeda dengan cara mencapai kesatuan, walaupun pada akhirnya salah satu pihak yang berselisih mungkin dirugikan atau dihancurkan oleh pihak lain. Dengan demikian, konflik bersifat positif dan menyelesaikan ketegangan kedua belah pihak. Ketika adanya ketidakpedulian maka itu termasuk tergolong fenomena yang berdampak negatif. Terakhir adalah sosiabilitas. Menurut Georg Simmel sosiabilitas adalah orang berinteraksi secara santai, setara, dan menyenangkan, mengesampingkan perbedaan status atau kekuasaan. Tujuannya adalah menciptakan hubungan sosial yang ringan dan harmonis, di mana individu dapat menikmati kehadiran satu sama lain tanpa tekanan atau konflik.

Teori Modal Sosial (Pierre Bourdieu)

Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah bentuk modal yang paling konkret dan mudah diukur, berkaitan dengan kepemilikan sumber daya material seperti uang, aset, dan alat produksi. Modal ini penting untuk menguasai sumber daya lain. Namun, Bourdieu menegaskan bahwa modal ekonomi saja tidak cukup untuk menjelaskan dinamika sosial secara menyeluruh karena kekuasaan juga diperkuat oleh modal non-material seperti modal budaya, sosial, dan simbolik.

Modal Budaya

Modal budaya mencakup pengetahuan, pendidikan, keterampilan, kebiasaan, dan nilai budaya yang diperoleh melalui sosialisasi dan pendidikan formal maupun informal. Modal ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma sosial dominan dan memperoleh posisi sosial yang lebih menguntungkan. Modal budaya juga berperan dalam reproduksi sosial antar generasi sebagai alat mempertahankan dominasi kelas sosial tertentu.

Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya aktual atau potensial yang diperoleh individu dari jaringan hubungan sosial yang diakui dan dihargai. Modal ini melekat pada relasi sosial, bukan individu secara pribadi, dan terbentuk dari jaringan sosial, kepercayaan, serta mekanisme timbal

balik. Melalui modal sosial, individu dapat mengakses informasi, dukungan, dan peluang yang tidak selalu dapat dicapai sendiri. Modal sosial berfungsi sebagai investasi dalam hubungan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi maupun simbolik dan memperkuat posisi sosial individu.

Modal Simbolik

Modal simbolik adalah bentuk modal yang paling abstrak, berkaitan dengan kehormatan, prestise, dan legitimasi sosial yang diakui oleh masyarakat. Modal ini merupakan hasil konversi dari modal lain yang sudah mendapatkan pengakuan sosial. Kekuasaan simbolik bekerja secara halus melalui legitimasi dan persepsi, memungkinkan individu mempengaruhi orang lain tanpa paksaan fisik, melainkan melalui pengakuan dan rasa hormat yang sukarela. Modal simbolik menjadi bentuk kekuasaan yang paling efektif karena menciptakan dominasi yang tampak wajar dan diterima oleh yang didominasi.

Secara keseluruhan, Bourdieu menekankan bahwa modal sosial adalah strategi sosial yang memungkinkan individu dan kelompok memperluas jangkauan pengaruh dan memperkuat posisi dalam struktur sosial melalui pemeliharaan hubungan sosial yang berkelanjutan dan timbal balik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini di Desa Loyok Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pengrajin dan pedagang pada industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Analisis data dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori.



Hasil dan Pembahasan

Pola Relasi Sosial Antara Pengrajin Dengan Pedagang Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok

Desa Loyok dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan bambu di Nusa Tenggara Barat yang mampu menghasilkan beragam produk, mulai dari peralatan rumah tangga hingga barang bernilai seni tinggi. Keberhasilan pengrajin dalam memasarkan produknya sangat bergantung pada hubungan yang terjalin dengan pedagang atau *artshop*. Pola relasi sosial antara keduanya menunjukkan adanya bentuk kerja sama yang khas, di mana pengrajin tidak hanya bergantung pada pedagang untuk memasarkan hasil karyanya, tetapi juga menjalin hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 5 pola relasi sosial antara pengrajin anyaman bambu dengan pedagang (*artshop*) di Desa Loyok yaitu:

1. Sistem Jual Beli

Dalam praktik sistem jual beli yang berlangsung, hubungan antara pengrajin dan pedagang terjalin melalui mekanisme saling membutuhkan. Bagi pengrajin, proses ini memberikan keuntungan berupa pemasukan yang mereka peroleh dari hasil kerja keras dan keterampilan tangan yang telah mereka curahkan dalam membuat kerajinan. Sementara itu, pedagang juga mendapatkan manfaat dengan memperoleh produk atau barang yang siap dipasarkan kembali kepada konsumen.

2. Sistem Upah

Sistem upah dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok diterapkan dengan mekanisme yang fleksibel, adil, dan mempertimbangkan kualitas serta jenis produk yang dihasilkan pengrajin. Penentuan upah dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kondisi pasar dan harga bahan baku. Apabila sedang musim ramai turis dan harga bambu naik, upah yang diterima pengrajin cenderung lebih tinggi, bahkan kadang disertai tip sebagai bentuk penghargaan tambahan dari pedagang. Sebaliknya, jika kondisi pasar sedang sepi atau harga bambu turun, upah yang diberikan menjadi lebih sedikit.

3. Sistem Hutang Piutang

Sistem hutang piutang dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok diterapkan secara sederhana dan terbatas, karena pengrajin jarang meminjam uang dari pedagang. Umumnya, pengrajin hanya menerima uang muka (DP) secara sesekali untuk memulai proses produksi, sementara pembayaran hutang biasanya dilakukan melalui penggantian barang yang dihasilkan. bahwa mekanisme hutang piutang tidak hanya sekadar transaksi finansial, tetapi juga mencerminkan kepercayaan pedagang terhadap kemampuan dan tanggung jawab pengrajin dalam menyelesaikan pesanan. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan ini memastikan pengrajin memperoleh kepastian dalam melaksanakan pekerjaan, sementara pedagang merasa aman bahwa hasil produksi akan selesai tepat waktu dan sesuai pesanan.

4. Sistem Kelompok

Pengaturan dan kepemimpinan kelompok umumnya berada pada ketua kelompok, yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, terutama karena ketua biasanya memiliki jaringan pembeli yang lebih luas dan pengalaman lebih dalam menghadapi pesanan dari pedagang. Keberadaan kelompok memberikan keuntungan signifikan bagi anggotanya, terutama dalam hal kepastian memperoleh pesanan. Sistem kelompok membantu pengrajin untuk tetap mendapatkan pekerjaan meskipun kondisi pasar sedang sepi, sehingga kontinuitas produksi tetap terjaga. Dengan adanya sistem ini, pengrajin dapat lebih mudah menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuan masing-masing serta meminimalkan risiko kehilangan peluang kerja. Aturan kelompok tidak bersifat formal atau tertulis, melainkan hanya berdasarkan kesepakatan lisan.

5. Sistem Kontrak

Sistem kontrak dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok diterapkan untuk mengatur pesanan tertentu, terutama yang berskala besar atau berasal dari luar negeri. Sistem kontrak juga memastikan pengrajin menyelesaikan pesanan sesuai kesepakatan dan tidak menerima pesanan lain sebelum pekerjaan selesai. Sistem kontrak juga memberikan rasa aman dan kepastian dalam bekerja. kontrak berfungsi sebagai pengikat yang menjaga fokus pengrajin terhadap pesanan tertentu dan memastikan kualitas serta ketepatan waktu produksi.



Modal Sosial Antara Pengrajin Dengan Pedagang Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok

Hubungan antara pengrajin dan pedagang di Desa Loyok, Lombok Timur, tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sarat dengan unsur sosial, budaya, dan simbolik. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, keempat bentuk modal—ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik—berperan penting dalam membentuk dan menjaga struktur relasi ini.

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi menjadi dasar utama dalam hubungan produksi. Pedagang, sebagai pemilik modal, memberikan uang muka (panjar) kepada pengrajin untuk membeli bahan baku. Hal ini menciptakan ketergantungan pengrajin terhadap pedagang, sekaligus memberi kekuasaan lebih besar kepada pedagang dalam menentukan harga dan alur distribusi produk. Meskipun timpang, hubungan ini bertahan karena sifatnya saling membutuhkan.

2. Modal Sosial

Relasi antara pengrajin dan pedagang juga dibangun atas dasar kepercayaan, loyalitas, dan jaringan sosial yang kuat. Hubungan kerja jangka panjang dan keterlibatan dalam aktivitas sosial bersama (seperti hajatan) memperkuat ikatan emosional, menjadikan relasi ekonomi lebih bersifat kekeluargaan dan gotong royong.

3. Modal Budaya

Keahlian menganyam bambu merupakan warisan budaya turun-temurun yang menjadi identitas sosial bagi para pengrajin. Keterampilan, ketelitian, dan adaptasi terhadap selera pasar menjadi bentuk nyata dari modal budaya yang tidak hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga posisi tawar pengrajin di mata pedagang. Transfer pengetahuan kepada generasi muda juga memperkuat status sosial pengrajin senior.

4. Modal Simbolik

Reputasi, nama baik, dan kepercayaan menjadi bentuk modal simbolik yang sangat berharga. Pengrajin yang dikenal jujur dan berkualitas tinggi mendapatkan pengakuan tidak hanya dari pedagang lokal, tetapi juga dari pasar luar daerah. Penghargaan ini menjadi sumber kebanggaan dan legitimasi sosial yang memperkuat posisi mereka dalam struktur ekonomi lokal.



Hambatan Dalam Menjalinkan Relasi Sosial Antara Pengrajin Dengan Pedagang Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok

Hambatan-hambatan dalam menjalin relasi sosial dapat dikelompokkan menjadi hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal mencakup faktor cuaca serta kegiatan sosial masyarakat yang berada di luar kendali pengrajin maupun pedagang. Hambatan internal meliputi keterbatasan alat dan kreativitas desain yang lebih berkaitan dengan kapasitas individu dan kelompok pengrajin. Namun, meskipun hambatan-hambatan tersebut cukup nyata, relasi sosial antara pengrajin dan pedagang tetap terjaga. Hal ini disebabkan oleh adanya modal sosial berupa kepercayaan (trust), norma timbal balik, dan jaringan sosial yang kuat di antara mereka. Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai tantangan yang memengaruhi dinamika hubungan, bukan sebagai pemicu konflik yang merusak relasi sosial.

Analisis Teori

Teori relasi sosial Georg Simmel menekankan bahwa masyarakat terbentuk dari jaringan hubungan antarindividu yang dinamis dan terus berkembang melalui interaksi sosial. Simmel memandang masyarakat sebagai proses “menjadi” yang hidup dari aktivitas berhubungan antaranggota sosial. Dalam konteks Desa Loyok, teori Simmel digunakan untuk memahami hubungan sosial antara pengrajin dan pedagang kerajinan bambu yang tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga dipenuhi oleh nilai kepercayaan, kebiasaan, dan norma sosial. Empat konsep utama Simmel membantu menjelaskan dinamika hubungan tersebut. Hubungan pengrajin dan pedagang menunjukkan pola subordinasi dan superordinasi yang bersifat relasional dan dinamis. Pedagang memiliki posisi lebih dominan karena menguasai modal dan pasar, sedangkan pengrajin bergantung pada pedagang. Namun, pengrajin dengan keahlian khusus juga memiliki daya tawar, menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan.

Pertukaran antara pengrajin dan pedagang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga sosial dan simbolik. Pertukaran resiprokal muncul melalui saling memberi dan menerima yang melampaui nilai materi, seperti kepercayaan, loyalitas, dan solidaritas sosial yang memperkuat ikatan di antara mereka.



Konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan ekonomi tidak selalu destruktif. Di Desa Loyok, konflik diselesaikan secara kekeluargaan dan musyawarah, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dengan melahirkan pengertian dan kepercayaan baru. Konflik dan harmoni berperan bersama menjaga keseimbangan sosial. Sosiabilitas mencerminkan interaksi sosial yang didasari oleh keinginan untuk bergaul dan menikmati kebersamaan tanpa motif ekonomi. Di Desa Loyok, sosiabilitas terlihat dari kebiasaan berkumpul, bertukar cerita, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama yang mempererat rasa kekeluargaan dan modal sosial. Melalui keempat konsep ini, teori Simmel menunjukkan bahwa hubungan sosial di Desa Loyok adalah jaringan interaksi kompleks yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan nilai-nilai sosial kemanusiaan, sehingga menjaga keberlanjutan industri kerajinan bambu secara sosial dan ekonomi.

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa masyarakat merupakan ruang sosial yang dipenuhi persaingan posisi dan kekuasaan, di mana individu menggunakan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan atau meningkatkan kedudukannya. Bourdieu membagi modal menjadi empat jenis utama: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, yang saling berkaitan dan dapat dikonversi sesuai konteks sosial.

Modal Ekonomi adalah sumber daya material seperti uang, aset, dan bahan baku. Dalam hubungan pengrajin dan pedagang, modal ekonomi menentukan kemampuan pengrajin untuk memproduksi dan menentukan harga, sementara pedagang dengan modal besar menguasai distribusi dan pasar. Ketimpangan modal ekonomi sering menyebabkan ketergantungan pengrajin pada pedagang, tetapi pengrajin dapat memperkuat modal ekonomi melalui pengelolaan keuangan dan kerja sama kolektif.

Modal Sosial meliputi jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma sosial yang memfasilitasi kerja sama. Kepercayaan dan jaringan sosial memungkinkan pengrajin dan pedagang berinteraksi tanpa perjanjian tertulis, menjaga stabilitas dan solidaritas dalam hubungan ekonomi mereka. Modal Budaya berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan, sangat penting bagi pengrajin dalam menciptakan produk bernilai seni tinggi.



Modal budaya juga menjadi aset ekonomis apabila pedagang mampu memasarkan produk dengan menonjolkan nilai budaya dan keunikannya.

Modal Simbolik adalah pengakuan dan reputasi yang diperoleh dari kualitas, kejujuran, dan prestasi. Modal ini memperkuat posisi tawar dan kredibilitas pengrajin maupun pedagang, serta menjadi bentuk kekuasaan sosial yang memengaruhi hubungan kerja sama tanpa harus mengandalkan modal ekonomi. Dengan memahami dan mengelola keempat modal tersebut, hubungan antara pengrajin dan pedagang dapat berjalan lebih seimbang, adil, dan saling menguntungkan, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas ekonomi lokal.

Kesimpulan

Pengrajin Relasi sosial yang terbentuk dalam industri kerajinan anyaman bambu di Desa Loyok bersifat resiprokal, yakni hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam sistem jual beli, pedagang menjadi penentu harga sekaligus penyalur produk ke pasar, sementara pengrajin berperan sebagai produsen utama. Relasi ini juga terlihat dalam sistem upah, panjar, hutang piutang, kontrak, maupun kelompok kerja, yang semuanya berjalan atas dasar kesepakatan bersama serta kebutuhan masing-masing pihak. Relasi tersebut bukan hanya hubungan ekonomi, melainkan juga sosial dan kultural, karena dipengaruhi oleh kedekatan emosional, tradisi, serta rasa saling membutuhkan antara pengrajin dan pedagang. Dengan demikian, pola relasi sosial yang terbentuk dapat dipahami sebagai hubungan yang seimbang: pedagang membutuhkan produk pengrajin untuk menjaga keberlanjutan usaha, sedangkan pengrajin membutuhkan pedagang sebagai akses pasar dan penjamin keberlangsungan produksi.

Modal sosial antara pengrajin dan pedagang anyaman bambu di Desa Loyok terbangun dari ikatan kekerabatan, kepercayaan, dan norma timbal balik yang bersifat tidak tertulis. Sebagian besar pengrajin dikenalkan ke pedagang melalui keluarga atau rekomendasi, sehingga distribusi produk berjalan stabil meski masih terbatas pada pedagang lokal. Hubungan ini dijaga dengan komitmen moral, misalnya pedagang memberi bantuan alat atau kelonggaran waktu saat pengrajin sakit, sementara pengrajin membalas dengan loyalitas dan menyelesaikan pesanan tepat waktu.



Terdapat pula larangan menjual produk ke pedagang luar, yang jika dilanggar dapat merusak kepercayaan dan reputasi. Meski relasi ini harmonis dan stabil, kerja sama masih terbatas pada lingkup lokal dan belum mendukung perluasan pasar yang lebih luas.

Hubungan sosial antara pengrajin dengan pedagang (*artshop*) di Desa Loyok pada dasarnya terjalin cukup baik dan relatif stabil karena sudah berlangsung lama serta dibangun di atas kepercayaan, keterikatan sosial, dan kebutuhan ekonomi yang saling melengkapi. Hambatan yang muncul seperti keterlambatan penyelesaian pesanan, keterbatasan modal, perbedaan standar kualitas, dan miskomunikasi tidak sampai menimbulkan konflik besar, melainkan hanya menjadi dinamika kecil yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan hambatan tersebut justru memperlihatkan adanya sikap saling pengertian, toleransi, dan kemampuan menyesuaikan diri antara pengrajin dan pedagang sehingga relasi tetap terjaga dengan baik dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Hapiz, T. M. (2015). Jaringan sosial sebagai basis kepercayaan strategis dalam masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 55–66.
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: Suatu pengantar*. FISIP UI Press.
- MM, L., & Palupi, Y. (2022). Interaksi sosial sebagai dasar terbentuknya masyarakat menurut perspektif Simmel. *Jurnal Sosiologi dan Humaniora*, 10(2), 115–124
- Nasution, A. (2017). *Industri kerajinan dan pembangunan ekonomi pedesaan*. Rajawali Pers.
- Tamboto, H., & Manongko, A. (2019). Membangun kepercayaan dalam keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(3), 210–219
- Usman, M. (2018). Kesadaran kolektif dalam masyarakat: Analisis perspektif sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 133–145.
- Yustika, M. A. (2008). *Ekonomi kelembagaan: Paradigma, teori, dan kebijakan*. PT Bumi Aksara.